

Pelatihan Pengolahan Mangga dan Workshop Ekonomi Kreatif Desa Wonokerto dengan Metode *Asset Based Communities Development* (ABCD)

Mango Processing Training and Wonokerto Village Creative Economy Workshop using the Asset Based Communities Development (ABCD) Method

* Minnatin Charizah¹, Muhammad Faishol Amrulloh²

Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Yudharta Pasuruan^{1,2}

{* minnatincharizah@yudharta.ac.id¹, faishol@yudharta.ac.id²}

Submission: 13 Oktober 2023

Received: 7 Maret 2024

Published: 10 Maret 2024

Keywords:

mango processing, creative economy

Abstract. Wonokerto Village is the largest mango-producing village in Sukorejo District. Most of the residents in Wonokerto Village also work as mango farmers. However, mango farmers in Wonokerto Village still sell mangoes at low prices to middlemen. So efforts are needed to increase the selling price of mangoes, one of which is by making processed mango products. Based on this reason, the service in Wonokerto Village aims to increase the knowledge and skills of the community in processing mangoes and marketing processed mangoes. This service uses the ABCD (Asset Based Community Development) 4D model, namely: Finding (Discovery), Dream (Dream), Designing (Design), and Doing (Destiny). The activities carried out are training in making mango jam and pudding, training in making candy and mango sauce, and workshops on entrepreneurship and the creative economy. The result of this service is increasing community knowledge and skills in processing mangoes and marketing them. This can be seen from the questionnaire given before and after the activity.

Katakunci:

Pengolahan mangga, Ekonomi kreatif

Abstrak. Desa Wonokerto adalah desa penghasil mangga terbesar di Kecamatan Sukorejo. Sebagian besar warga di Desa Wonokerto juga bekerja sebagai petani mangga. Namun petani mangga di Desa Wonokerto masih menjual mangga dengan harga yang murah kepada tengkulak. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan harga jual mangga, salah satunya dengan membuat produk olahan mangga. Berdasarkan alasan ini maka pengabdian di Desa Wonokerto bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah mangga dan memasarkan hasil olahan mangga. Pengabdian ini menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) model 4D, yaitu: Menemukan (Discovery), Impian (Dream), Merancang (Design), dan Melakukan (Destiny). Kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan pembuatan selai dan pudding mangga, pelatihan pembuatan permen dan sambal mangga, dan workshop kewirausahaan dan ekonomi kreatif. Hasil dari pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah mangga dan memasarkannya. Hal ini dapat dilihat dari angket yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan



Copyright (c) 2024 Minnatin Charizah, Muhammad Faishol Amrulloh (Author)

1 Pendahuluan

Desa Wonokerto adalah penghasil komoditas mangga terbesar di Kecamatan Sukorejo yang mana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani mangga. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Wonokerto, bahwa sebagian besar atau sekitar 80% penduduk di Desa Wonokerto berprofesi sebagai tani mangga.



Gambar 1 Perkebunan Mangga di Desa Wonokerto

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang petani mangga di Wonokerto, penghasilan dalam sekali panen mangga yang diperoleh petani pada cuaca normal berkisar antara 30-80 juta, meski pada tahun sebelumnya, produktivitas mangga sempat menurun sekitar 40%. Penurunan produktivitas mangga ini diakibatkan oleh cuaca dan hama (Zei, 2021). Namun, jika mengacu pada laman sistem informasi desa di situs resmi Kemendesa, skor SDGs (Sustainable Development Goals) Desa Wonokerto secara umum adalah 53,05, dan pada goals ke 8 atau tujuan pertumbuhan ekonomi desa, adalah 32,63 (Kemendesa, 2022), yang mana ini sangatlah jauh dengan rentang maksimal ketercapaian goals, yaitu 100.

Disamping itu, Desa Wonokerto Kecamatan Sukorejo, sebagai salah satu desa penyuplai mangga terbesar di Kabupaten Pasuruan, memiliki lahan perkebunan mangga sebesar 300 hektare. Kondisi geografis di dataran rendah dan tekstur tanah yang hitam dan pecah-pecah pada saat musim kemarau menjadikan desa ini cocok untuk budidaya tanaman mangga. Namun, bukan hanya besarnya produksi mangga dan luasnya lahan perkebunan mangga, mangga yang dihasilkan di perkebunan Desa Wonokerto memiliki kualitas yang sangat baik. Salah satunya adalah Mangga Klonal 21 atau disebut juga mangga puter. Mangga Klonal merupakan mangga yang berkualitas ekspor. Oleh karena itu Desa Wonokerto telah diresmikan sebagai salah satu Desa Wisata Mangga di Kabupaten Pasuruan.



Gambar 2 Gubernur Jawa Timur Memanen Mangga Kualitas Ekspor di Desa Wonokerto

Meskipun Desa Wonokerto sudah sangat dikenal dengan mangganya, namun selama ini masyarakat masih hanya menjual mangga secara langsung kepada tengkulak dengan harga murah. Padahal menurut Wulandari (2017), mangga adalah buah yang banyak terdapat di Indonesia dan harganya

relatif mahal, khususnya untuk masyarakat menengah kebawah. Disamping itu, mangga Klonal dari Desa Wonokerto sudah dikenal di dalam dan di luar negeri, rasa manis dan tekstur daging buah yang lembut kenyal tanpa serat menjadikan buah mangga ini mudah diterima di kalangan masyarakat pada umumnya. Di Desa Wonokerto belum ada inovasi dan kreativitas untuk mengolah mangga pasca panen untuk menjadi produk baru berbahan dasar mangga. Upaya versifikasi dalam pengolahan mangga perlu dilakukan agar mangga maupun olahannya menarik minat konsumen (Rasmikayati, Andriani, Wibawa, Fatimah, & Saefudin, 2019).



Gambar 3 Mangga Klonal atau Mangga Puter Desa Wonokerto

Sehingga dalam rangka memaksimalkan potensi Desa Wonokerto sebagai penghasil komoditas mangga terbesar di kecamatan Sukorejo dan sebagai Desa Wisata Mangga, dan sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Desa Wonokerto, maka kelompok 9 KKN SDGs Universitas Yudharta Pasuruan berinisiatif untuk mengadakan pelatihan *home industry* pengolahan mangga sehingga harga jual mangga lebih tinggi dan mengadakan workshop ekonomi kreatif untuk memberikan wawasan kepada peserta tentang bagaimana mengemas dan memasarkan produk agar lebih menarik dan tertarget. Karena teknik pengemasan dapat meningkatkan nilai jual produk olahan (Kusumo, 2018). Sehingga pengabdian ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan mangga, serta bagaimana memasarkannya.

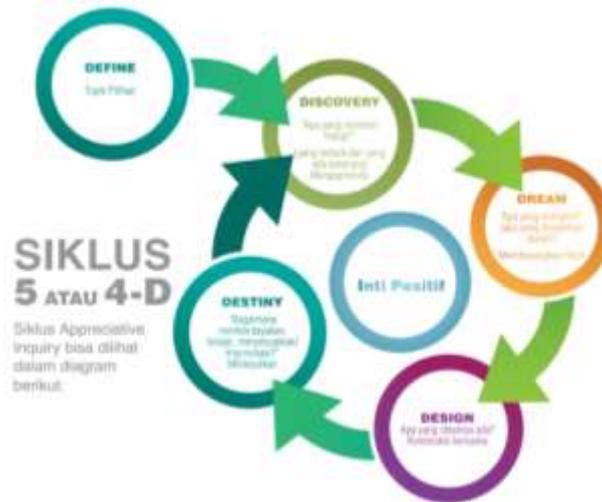
Harapannya, untuk keberlanjutan program, *home industry* pengolahan mangga dapat mendukung, meramalkan dan memperkuat *branding* Desa Wonokerto sebagai Desa Mangga Kabupaten Pasuruan.

2 Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan tanggal 1-31 Juli 2022 di Desa Wonokerto dengan menggunakan *Asset Based Communities Development* (ABCD). Program ABCD ini lebih menekankan pengembangan masyarakat berbasis aset, yakni dengan menggunakan aset yang diunggulkan guna meningkatkan keberdayaan masyarakat (Maulana, 2019). Dalam hal ini, kita menekankan potensi Desa Wonokerto sebagai desa penghasil komoditas mangga terbesar di Kecamatan Sukorejo, dan berupaya agar nilai jual produk mangga bisa lebih tinggi. Artinya, mangga adalah salah satu sumber daya alam yang melimpah di Desa Wonokerto. Sumber daya alam merupakan salah satu aspek dalam pemberdayaan komunitas berbasis aset yang menunjang keberhasilan program pengabdian (Maulana, 2019).

Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemukan aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. (Salahuddin, et al., 2015). Dalam pengabdian ini metode menemukan aset yang digunakan adalah Penemuan Apresiasi

(*Appreciative Inquiry/AI*) Model 4-D, yaitu: Menemukan (*Discovery*), Impian (*Dream*), Merancang (*Design*), dan Melakukan (*Destiny*) (Dureau, 2013).



Gambar 2 Siklus Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry/AI*) Model 4-D

Langkah-langkah tersebut kita jabarkan sebagai berikut:

1. Menemukan (*Discovery*)

Proses *discovery* dilakukan untuk mengetahui potensi dan permasalahan di Desa Wonokerto. Melalui kegiatan FGD (*focused discussion group*) dengan perangkat Desa Wonokerto, yang dalam hal ini diwakili oleh Kepala Bagian Kesejahteraan, diperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

- Mayoritas penduduk Desa Wonokerto berprofesi sebagai Tani Mangga.
- Luas lahan perkebunan mangga sangat besar, sekitar 300 hektare.
- Desa Wonokerto telah diresmikan sebagai Desa Wisata Mangga oleh Bapak Bupati Kabupaten Pasuruan pada tahun 2020, dan dihadiri oleh Gubernur Jawa Timur. Perlu adanya pengembangan untuk memperkuat *branding* Desa Wonokerto sebagai Desa Wisata Mangga.
- Tahun 2021 Desa Wonokerto mengalami gagal panen yang disebabkan oleh cuaca ekstrim dan hama.
- Petani menjual mangga kepada tengkulak dengan harga yang murah, sehingga memang dibutuhkan inovasi untuk meningkatkan harga jual produk mangga.

2. *Dream* (impian)

Pada tahap ini, masalah yang ada didefinisikan ulang menjadi harapan untuk masa depan dan cara untuk maju – sebagai peluang dan aspirasi (Dureau, 2013). Dari informasi yang diperoleh saat FGD, bisa disimpulkan beberapa hal yang diimpikan atau yang dibutuhkan adalah 1) memperkuat *branding* Desa Wonokerto sebagai Desa Wisata Mangga; dan 2) inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan harga jual produk mangga.

3. Merancang (*Design*)

Proses atau prosedur yang harus dilakukan dalam mewujudkan mimpi itu harus

direncanakan secara matang dan sistematis, karena dengan rencana yang terstruktur akan memberikan harapan penuh terwujudnya harapan dan impian (Maulana, 2019).

Dalam tahap perencanaan, tim pengabdian yaitu kelompok 9 KKN SDG's melibatkan perwakilan perwakilan dari PKK, IPNU/IPPNU dan ibu lurah untuk berdiskusi dan menentukan rencana pelaksanaan. Berikut ini adalah hasil dari diskusi perencanaan.

- a. Mengadakan pelatihan pengolahan mangga meliputi puding, selai, permen dan minuman mangga.
- b. Pelatihan terbagi menjadi dua sesi.
- c. Mengadakan workshop untuk memberikan wawasan tentang pemasaran dan ekonomi kreatif.
- d. Peserta pelatihan dan workshop adalah ibu-ibu PKK, anggota IPNU dan IPPNU, masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan/pengangguran, petani mangga

4. Melakukan (*Destiny*)

Tahap *Destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *Design*.

Pelaksanaan Pengabdian dilakukan dengan pelatihan dan workshop. Pelatihan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Ife & Tesoriero, 2008). Tahapan dalam pelaksanaan akan dijelaskan dalam tabel 1.

Tabal 1. Tahapan Kegiatan

Kegiatan	Tujuan	Tahapan
Penyuluhan/sosialisasi	Memberikan motivasi dan pengetahuan kepada masyarakat terkait potensi mangga untuk diolah agar harga jual lebih tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak masyarakat untuk mengikuti serangkaian kegiatan pengabdian ini. 2. Memberikan informasi singkat mengenai proses pengolahan mangga menjadi puding, selai, sambel dan permen. 3. Memberikan informasi singkat tentang kewirausahaan dalam hal ini cara pemasaran di sosial media dan membuat label
Pelatihan pembuatan produk olahan mangga tahap 1	Memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah mangga menjadi puding mangga dan selai mangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan alat dan bahan 2. Melakukan pelatihan pembuatan produk 3. Melakukan pengemasan produk
Pelatihan pembuatan produk olahan mangga tahap 2	Memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah mangga menjadi permen mangga dan minuman fresh milky manggo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan alat dan bahan 2. Melakukan pelatihan pembuatan produk 3. Melakukan pengemasan produk

Workshop kewirausahaan dan ekonomi kreatif	Memberikan pengetahuan tentang ekonomi kreatif dan keterampilan untuk pemasaran secara online dan pembuatan label	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermitra atau berkolaborasi dengan Bapak Camat Sukorejo dan Bapak Rendy Agus Setyawan selaku <i>founder</i> Puas Mart. 2. Mengadakan workshop “pertumbuhan ekonomi kreatif”. 3. Pelatihan pemasaran dengan sosial media 4. Pelatihan pembuatan label produk
--	---	---

3 Hasil

Hasil dari kegiatan pengabdian ini akan dijabarkan sesuai dengan tahapan pelaksanaan yang telah diuraikan sebelumnya. Berikut ini adalah lini masa kegiatan pengabdian di desa Wonokerto tahun 2022 Universitas Yudharta Pasuruan.



Gambar 3 Hasil produk pelatihan sesi 1 dan 2 pengolahan mangga



Gambar 4 Foto kegiatan Workshop Ekonomi Kreatif

4 Pembahasan

Dalam melaksanakan workshop kewirausahaan dan ekonomi kreatif kelompok KKN desa Wonokerto UYP bermitra atau berkolaborasi dengan Bapak Camat Sukorejo dalam program Sukorejo Smart yang sejalan dengan program kelompok KKN, dan berkolaborasi dengan Bapak Rendy Agus Setyawan selaku founder Puas Mart untuk menjadi narasumber Workshop "Pertumbuhan ekonomi kreatif".

Pelaksanaan Workshop "Pertumbuhan Ekonomi Kreatif" dilakukan pada Sabtu, 30 Juli 2022 bertempat di Balai Desa Wonokerto dan dihadiri oleh Bapak Rendy Agus Setyawan selaku narasumber, Bapak Camat Sukorejo, Bapak Kepala Desa Wonokerto beserta pemerintah desa, warga sekitar yang berprofesi sebagai petani mangga, dan para pemuda Desa Wonokerto. Kegiatan workshop diawali dengan narasumber menyampaikan materi mengenai ekonomi kreatif, kemudian dilanjutkan dengan bagaimana cara pembentukan *Local Economic Development* (LED), bagaimana langkah pembuatan produk, cara memasarkan produk secara efisien, bagaimana tips dan trik dalam *branding* produk. Setelah menyampaikan materi oleh narasumber, peserta workshop melakukan RTL (rencana tindak lanjut). Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan akun media sosial dan praktik pemasaran produk, dan pembuatan label dengan menggunakan platform "Canva".

Dari adanya kegiatan ini diharapkan warga desa Wonokerto dapat mengembangkan Industri Kecil Menengah (IKM) untuk dapat menunjang perekonomian yang ada di Desa Wonokerto.

Evaluasi kegiatan pelatihan dan workshop

Berikut ini adalah tabel hasil pretest dan post test pelatihan tahap 1

Pertanyaan	Pretest		Posttest		Meningkat	%
	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)		
Apakah anda tahu bahwa mangga bisa diolah menjadi puding dan selai mangga?	11,1%	88,9%	100%	0%	√	88,9%
Apakah anda mengetahui alat dan bahan untuk membuat puding dan selai mangga?	0%	100%	100%	0%	√	100%
Apakah anda mengetahui cara membuat puding dan selai mangga?	0%	100%	100%	0%	√	100%
Apakah anda bisa membuat puding dan selai mangga?	0%	100%	94,4%	5,6%	√	94,4%

Berikut ini adalah tabel hasil pretest dan post test pelatihan tahap 2

Apakah anda tahu bahwa mangga bisa diolah menjadi permen dan minuman mangga?	10,5%	89,5%	100%	0%	√	89,5%
Apakah anda mengetahui alat dan bahan untuk membuat permen dan minuman mangga?	0%	100%	100%	0%	√	100%

Apakah anda tahu bahwa mangga bisa diolah menjadi permen dan minuman mangga?	10,5%	89,5%	100%	0%	√	89,5%
Apakah anda mengetahui cara membuat permen dan minuman mangga?	0%	100%	100%	0%	√	100%
Apakah anda bisa membuat permen dan minuman mangga?	0%	100%	94,7%	5,3%	√	94,7%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan tentang pengolahan mangga. Hal itu bisa disimpulkan dari selisih jawaban “ya” pada pretest dan posttest. Sehingga pelatihan tahap 1 dan tahap 2 bisa dikatakan telah mencapai tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan pengetahuan/wawasan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah mangga, yaitu menjadi menjadi puding, selai, permen dan minuman mangga. Dengan melaksanakan pelatihan ini diharapkan masyarakat bisa menjual produk olahan mangga dengan harga jual lebih tinggi. Selain itu, pengolahan produk makanan juga memiliki beberapa manfaat yang lain. Seperti yang dikatakan Delina (2018), tujuan utama dalam mengolah makanan adalah mengawetkan makanan tersebut, selain itu juga agar dapat mengubah bahan pangan menjadi produk yang memiliki daya guna yang lebih tinggi.

Berikut ini adalah tabel hasil pretest dan post test workshop ekonomi kreatif

Pertanyaan	Pretest		Posttest		Meningkat	%
	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)		
Apakah anda tahu apa itu ekonomi kreatif?	0%	100%	76%	24%	√	76%
Apakah anda mengetahui cara membuat akun sosial media untuk bisnis?	4%	96%	20%	80%	√	16%

Apakah anda bisa menggunakan sosial media untuk memasarkan produk?	0%	100%	100%	0%	√	00%
Apakah anda mengetahui cara memasarkan produk secara online dan menarik?	0%	100%	40%	60%	√	40%
Apakah anda bisa membuat label dengan menggunakan canva?	0%	100%	40%	60%	√	4%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta workshop tentang ekonomi kreatif. Hal itu bisa disimpulkan dari selisih jawaban ya pada pretest dan posttest. Sehingga workshop ekonomi kreatif bisa dikatakan telah mencapai tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan pengetahuan tentang ekonomi kreatif dan keterampilan untuk pemasaran secara online dan pembuatan label. Label erat kaitannya dengan kemasan. Selain meningkatkan harga jual, desain label perlu diperhatikan untuk membuat produk terlihat menarik. Kemasan selain berfungsi sebagai wadah atau tempat yang membungkus atau melindungi produk juga dapat berfungsi sebagai media promosi bagi produk yang dikemas (Kusumo, 2018).

5 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian di Desa Wonokerto telah terlaksana sesuai dengan rencana. Tujuan dari pengabdian juga telah tercapai, yaitu meningkatkan wawasan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah mangga dan memasarkan hasil olahan mangga, hal itu didukung dengan hasil angket yang menunjukkan perubahan signifikan dari jawaban responden.

Harapan setelah dilaksanakannya pengabdian ini adalah adanya tindak lanjut dari pihak desa. Salah satunya adalah pembentukan dan pengelolaan LED (local economic development).

6 Pengakuan

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Yudharta Pasuruan yang telah mewadahi kegiatan pengabdian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada masyarakat Desa Wonokerto atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan pengabdian, juga kepada Kepala Desa beserta Perangkat Desa Wonokerto yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian di Desa Wonokerto.

7 Referensi

- Deliana, Y. (2018). Pemanfaatan Limbah Kulit Mangga Menjadi Kerupuk Sebagai Upaya Diversifikasi Produk Pangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 55-57.
- Dureau, C. (2013). Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II*.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendesa. (2022, 08 01). sdgs. Diambil kembali dari sid.kemendesa.go.id: <https://sid.kemendesa.go.id/sdgs>
- Kusumo, R. A. (2018). Peningkatan Customer Value dari Produk Olahan Sayur Organik di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Dharmakarya* , 106-109.
- Maulana, M. (2019). ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* , 259-278.
- Rasmikayati, E., Andriani, R., Wibawa, G., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. (2019). Emberdayaan Peningkatan Konsumsi Buah Keluarga Melalui Penyuluhan Dan Pelatihan Pada Pengawetan Serta Pengolahan Buah Mangga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* , 116 - 120.
- Salahuddin, N., Safriani , A., Ansori , M., Purwati, E., Hanafi, M., Nailly, N., et al. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wulandari, E. (2017). Kerupuk Kulit Mangga sebagai Upaya Diversifikasi Produk Pangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 10-13.
- Zei. (2021, Agustus 09). Petani Mangga Alpukat di Desa Wonokerto Pasuruan Merugi Akibat Cuaca dan Hama. Diambil kembali dari <https://jatimhariini.co.id/2021/08/09/petani-mangga-alpukat-di-desa-wonokerto-pasuruan-merugi-akibat-cuaca-dan-hama/>